



## Pendidikan Hijau (Green Education) dalam Menghadapi Isu Nasional Dan Global

Atik Rosanti<sup>1</sup>, Hendri Juhana<sup>2</sup>, Uus Ruswandi<sup>3</sup>, Erihadiana<sup>4\*</sup>

<sup>1</sup>(Universitas Islam Al Ihya Kuningan, Indonesia)

<sup>2</sup>(Masagi Institut Bandung, Indonesia)

<sup>3,4</sup>(Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia)

\*Corresponding Author. E-mail: [atikrosanti96@gmail.com](mailto:atikrosanti96@gmail.com)

**Receive: 12/01/2022**

**Accepted: 22/02/2022**

**Published: 01/03/2022**

### Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang Pendidikan Hijau (Green Education) Dalam Menghadapi Isu Nasional Dan Global. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif di salah satu Madrasah Aliyah di Kabupaten Kuningan, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Globalisasi membawa dampak yang besar terhadap kehidupan dan lingkungan. Adanya perubahan iklim ekstrem, krisis pangan, dan kesulitan ekonomi yang sedang berlangsung saat ini merupakan salah satu contoh isu-isu keberlanjutan yang harus dihadapi di dunia global saat ini. Mengingat pentingnya lingkungan bagi kehidupan manusia maka perlu adanya bentuk tanggung jawab atas keberlanjutannya lingkungan untuk generasi akan datang. Sekolah memiliki akses untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan hijau melalui penerapan metode Education for Sustainable Development (ESD) pembangunan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan sikap dalam pengambilan keputusan mengenai isu-isu yang berkenaan dengan kualitas lingkungan baik secara nasional maupun global. Dengan metode ini diharapkan selain pembangunan berkelanjutan berhasil juga lingkungan mengalami kenaikan kualitas.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Hijau, Global.

### Abstract

*This research explains about Green Education in Facing National and Global Issues. The method used in this study is descriptive qualitative analysis in one Madrasah Aliyah in Kuningan Regency, while the data collection techniques were carried out through interviews and observations. The results of this study indicate that globalization has had a major impact on life and the environment. The existence of extreme climate change, food crises, and ongoing economic difficulties are examples of sustainability issues that must be faced in today's globalized world. Given the importance of the environment for human life, it is necessary to have a form of responsibility for environmental sustainability for future generations. Schools have access to integrate the values of green education through the application of the Education for Sustainable Development (ESD) method of building critical thinking skills and attitude skills in decision-making on issues related to environmental quality both nationally and globally. With this method, it is hoped that in addition to successful sustainable development, the environment will also experience an increase in quality.*

**Keywords:** Education, Green, Global.

### Pendahuluan

Meningkatnya perhatian dunia internasional terhadap isu lingkungan muncul akibat perubahan iklim global. Hal tersebut

diakibatkan oleh adanya kerusakan lingkungan yang merupakan hasil dari konstruksi aktor sosial yang telah merubah tatanan sosial dunia (Hertanto, 2016).

Kekuatan sosial dan politik berperan besar terhadap pemanasan global yang terjadi. Alasannya tidak lain terkait permasalahan tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat yang semakin meningkat (Legionosuko., 2019).

Selanjutnya, pola hidup masyarakat modern cenderung bergeser menuju pola hidup lebih eksploitatif. Tujuannya tidak lain untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya (Arifudin, 2021). Padahal eksploitasi alam yang berlebih, dan penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan mengakibatkan kerusakan pada tatanan lingkungan. Jadi, permasalahan lingkungan ada pada kurang arifnya manusia dalam memperlakukan lingkungan (Sulistyo, 2018). Efeknya berdampak besar pada kehidupan masyarakat itu sendiri. Sedangkan manusia seyogyanya harus mampu hidup berdampingan selaras dengan lingkungan dan alam karena keduanya saling membutuhkan satu sama lain (Pradana., 2018).

Isu perubahan iklim merupakan sebuah isu yang berkepanjangan, maka diperlukan intervensi sedini mungkin dari pemerintah berupa kebijakan untuk merevisi kurikulum dalam upaya menghidupkan sektor pendidikan (*green education*) yang di dalamnya mengatur muatan mata pelajaran secara eksklusif mengenai lingkungan hidup dan kependudukan.

Kebijakan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa mengenai lingkungan hidup dan mengubah pola perilaku mereka dalam melihat dan merespon isu-isu mengenai kerusakan lingkungan beserta penanggulangannya (Arifudin, 2020). Namun, output dari kebijakan ini diharapkan tidak cukup hanya sampai di situ.

Kebijakan ini juga harus diperkuat dengan adanya upaya internalisasi pola perilaku hijau yang terintegrasi dengan seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah-sekolah (Irwansyah, 2021). Maksudnya ialah seluruh mata pelajaran yang ada dalam sekolah itu harus berorientasi pada pembentukan etika atau karakter secara

transformatif bagi peserta didik terhadap lingkungan.

Dilain sisi, undang-undang telah menjamin hak kehidupan yang baik dan sehat sebagaimana tertuang dalam pasal 28 H ayat (1). Setiap orang berhak untuk mendapatkan pemanfaatan dari lingkungan. Namun, secara konstitusional lingkungan juga memiliki hak-hak dasarnya tersendiri untuk dijaga dan dilestarikan seperti halnya hak-hak dasar yang melekat pada manusia atas lingkungan yang sehat. Selanjutnya, generasi mendatang memiliki hak atas lingkungan yang sehat melalui prinsip pembangunan berkelanjutan (Yusa, 2018). Dan, Allah SWT telah memperingatkan dalam QS. Al Baqarah (2):60. Yang artinya: “Makan dan minumlah rejeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan” (Hilabi, 2020). Oleh karena adanya krisis moral pada masyarakat modern akan pentingnya lingkungan yang sehat serta berkelanjutan semakin penting untuk segera di tata kembali.

Tanggungjawab kepedulian dan pelestarian lingkungan merupakan tanggungjawab bersama atas keberlanjutannya untuk generasi masa depan. Partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian lingkungan sangat membantu keberlanjutan kehidupan (Tanjung, 2020). Untuk mewujudkan lingkungan hidup yang berwawasan lingkungan maka diperlukan sebuah layanan yang berkontribusi besar terhadap masyarakat dalam upaya pengembangan karakter peduli lingkungan berkelanjutan yang secara tidak langsung membantu tugas pemerintah dan merupakan bentuk ibadah pada Allah melalui peningkatan ketentraman pada masyarakat dengan kepedulian pada lingkungan.

Sekolah sebagai lembaga formal diharapkan dapat menjadi jalan untuk menumbuhkan kembangkan kesadaran lingkungan dan merupakan pondasi utama untuk pembangunan berkelanjutan (Arifudin, 2022). Selain itu, peran pengajar juga diperlukan untuk bisa menjalankan kebijakan pemerintah untuk terus mendidik dan membimbing ke arah yang lebih baik

khususnya dalam menyikapi isu-isu terkini yang sedang terjadi.

Sekolah Adiwiyata (*green school*) yang digagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) merupakan sekolah dengan program yang bertujuan untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

Melalui *green education* yang diterapkan pada sekolah adiwiyata diharapkan dapat menumbuhkembangkan karakter peduli lingkungan pada siswa. *Green education* atau dengan kata lain *Education for sustainable development* (ESD) yang merupakan suatu alat untuk mempromosikan kemampuan berfikir kritis, membayangkan skenario masa depan dan membuat keputusan dengan cara kolaboratif. Berdasarkan hal ini, bahwa penelitian ini mengangkat terkait Pendidikan Hijau (*Green Education*) Dalam Menghadapi Isu Nasional Dan Global.

## Metode

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan Pendidikan Hijau (*Green Education*) Dalam Menghadapi Isu Nasional Dan Global.. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian terhadap Pendidikan Hijau (*Green Education*) Dalam Menghadapi Isu Nasional Dan Global.

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan deskriptif, menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Sofyan, 2020) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif

adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

### 1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2019). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan tinjauan kritis kajian terhadap Pendidikan Hijau (*Green Education*) Dalam Menghadapi Isu Nasional Dan Global.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait tinjauan kritis kajian terhadap Pendidikan Hijau (*Green Education*) Dalam Menghadapi Isu Nasional Dan Global, dan data sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional.

### 3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Ulfah, 2022) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap

pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Tanjung, 2022) bahwa penggunaan strategi analisis “kualitatif”, dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

#### 5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Nasser, 2021) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini menurut (VF Musyadad, 2022) adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

#### Hasil dan Pembahasan

Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan sesungguhnya merupakan gagasan yang berasal dari pendidikan lingkungan yang di gagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kemendikbud pada tahun 2005 berupa sekolah Adiwiyata. Sekolah Adiwiyata bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat penyadaran warga sekolah (guru, peserta didik dan pekerja lainnya). Sedangkan *Education for Sustainable Development* (ESD) merupakan alat untuk membantu masyarakat memiliki kemampuan membuat keputusan dan melakukan tindakan untuk meningkatkan kualitas hidup tanpa mengorbankan

lingkungan. Beberapa tujuan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan diintegrasikan kedalam kedalam tiga aspek ESD yaitu Integrasi ESD terhadap Kurikulum, Integrasi ESD terhadap Guru/Pendidik dan Integrasi ESD ke dalam Kelas.

#### **Intergrasi *Education Sustainable Development* (ESD) terhadap Kurikulum di MAN 1 Kuningan**

ESD diintegrasikan dalam kurikulum berbasis lingkungan keberlanjutan di MAN 1 Kuningan dengan pengimplementasian Pendidikan Lingkungan Hidup dalam silabus dan RPP. ESD masuk kedalam pelajaran inti dan tidak dijadikan sebagai pembelajaran tambahan. Materi Pendidikan Lingkungan Hidup yang diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran seperti Bahasa Inggris, Matematika, IPA, PKN, PAI dan Penjaskes. Dalam hal ini, ESD ditujukan tidak hanya pengintegrasian topik keberlanjutan kedalam kurikulum namun juga hasil pembelajaran yang terkait dengan keberlanjutan. Selanjutnya, tujuan pembelajaran, metode pengajaran, tujuan pembelajaran dan langkah-langkah penilaian sangat selaras sehingga memperkuat satu sama lainnya. Tujuannya adalah membangun kompetensi dari segala proses yang diterima dan dijalani.

Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan berkelanjutan madrasah adiwiyata adalah mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup pada mata pelajaran seperti Bahasa Inggris, Matematika, IPA, PAI, PKN, IPS dan Penjaskes. Pengembangan kurikulum ESD dilakukan dengan bekerja sama dengan berbagai instansi yang sejalan dengan ESD, diantaranya DPLHD Kabupaten Kuningan, dan DKK Kabupaten Kuningan tentang Lingkungan Hidup untuk dijadikan sebagai referensi, konsultan sekaligus guru tamu pemberian penyuluhan kepada pengajar dengan menghadirkan pemateri dari berbagai instansi maupun kelompok masyarakat.

Perencanaan pengembangan kurikulum dirumuskan secara jelas berdasarkan kebijakan dari Adiwiyata berdasarkan Keputusan Bersama Lingkungan Hidup dan

Menteri Pendidikan Nasional. Pengorganisasian pengembangan kurikulum berbasis lingkungan berkaitan dengan komponen organisasi, terdiri dari tiga komponen diantaranya tim Adiwiyata dari guru, tim Adiwiyata OSIS, serta tim motivator kelas, materi kurikulum berbasis lingkungan dikembangkan oleh tim Adiwiyata guru dengan menyusun Kurikulum PLH, berupa silabus dan RPP.

Kurikulum berbasis ESD diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris adalah membuat papan peringatan atau slogan tentang kebersihan dan sanitasi. Pada mata pelajaran PAI misalnya, guru dapat mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam kegiatan pembelajaran dengan melaksanakan pembelajaran dengan melaksanakan pembelajaran dengan melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Pengimplementasian kurikulum ESD juga diikuti dengan kebijakan pendukung seperti pembangunan penanaman berbagai tanaman di halaman sekolah, pembangunan Gazebo sebagai tempat literasi lingkungan dan lain sebagainya. Model pembelajaran yang digunakan dalam mengimplementasikan kurikulum ESD adalah model pembelajaran lintas mata pelajaran. Selain diimplementasikan dalam bentuk pengintegrasian pada mata pelajaran.

### **Integrasi ESD terhadap Guru/Pendidik di MAN 1 Kuningan**

Pendidik adalah agen perubahan yang dapat memberikan respon pendidikan yang diperlukan untuk mencapai SDGs. Pengetahuan dan kompetensi yang mereka miliki sangatlah penting untuk merekstuturisasi proses pendidikan dan institusi pendidikan menuju keberlanjutan. Guru dituntut harus menghadapi tantangan ini dengan berorientasi dirinya ke arah EDS.

Salah satu bentuk integrasi ESD terhadap guru adalah berbagai kegiatan di tempuh, diantaranya adalah guru mengikuti

*Focus Group Discussion* (FGD), Pelatihan dan Penyusunan Modul. *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan untuk memetakan persoalan-persoalan mendasar yang dihadapi oleh para guru MAN 1 Kuningan. FGD ini menghasilkan inventaris beberapa persoalan mendasar yang dihadapi para guru dalam pembelajaran di sekolah. Beberapa persoalan diantaranya: Pertama, kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran dan memiliki anggapan tidak nyambung pendidikan lingkungan masuk ke setiap mata pelajaran. Kedua, model pembelajaran yang masih monoton dan kurang variatif. Ketiga, terbatasnya sarana dan prasarana pembelajaran yang menunjang kreatifitas dan inovasi dalam proses pembelajaran. Keempat, kurangnya pengayaan materi untuk para guru diluar teks yang digunakan. Berdasarkan beberapa persoalan tersebut kemudian disusun mekanisme kegiatan selanjutnya, yaitu pelatihan yang bertujuan untuk menambah atau memperkaya wawasan lingkungan melalui model atau metode pembelajaran.

Selanjutnya, sebagai fasilitator, guru harus memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam belajar, salah satunya adalah menyediakan modul sebagai sarana penunjang yang diperlukan. Modul yang digunakan baik dari segi konten, metode pengajaran dan pembelajaran merujuk pada silabus yang telah disiapkan oleh sekolah. Agar guru siap untuk memfasilitasi ESD, guru harus mengembangkan kompetensi kunci yang berkelanjutan yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, motivasi dan komitmen. Pengajaran yang digunakan menggambarkan kompetensi keberlanjutan melalui berbagai pengajaran dan pembelajaran yang inovatif. Selain itu, modul yang digunakan memungkinkan akses ke mitra eksternal, seperti komunitas, lembaga pendidikan non-formal dan jaringan ESD dan kolaborasi yang berorientasi pada proyek.

### **Integrasi Konsep ESD ke dalam Kelas di MAN 1 Kuningan**

Semua warga sekolah berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Sekolah menanamkan tanggungjawab pada warga sekolah untuk menjaga kebersihan tanpa terkecuali. Hal tersebut merupakan salah satu integrasi konsep ESD dari kegiatan partisipatif di kelas, dimana setiap warga sekolah memiliki kewajiban yang sama untuk mendukung kebijakan sekolah adiwiyata baik dalam hal kecil sekalipun dari wilayah paling kecil yaitu kelas.

Salah satu bentuk membawa konsep ESD ke dalam kelas adalah 1) petugas piket membersihkan dan merapikan ruang kelas sebelum dan sesudah belajar 2) guru tidak merokok di lingkungan sekolah terutama saat mengajar di dalam kelas 3) tidak menyimpan sampah didalam laci meja belajar 4) guru menyisipkan materi PLH pada saat KBM 5) melaksanakan piket kelas dan piket anggota PMR 6) melaksanakan Jumat bersih dengan pembagian keliping yang telah di sediakan oleh tim PLH sebagai bentuk upaya pelayanan literasi lingkungan.

Salah satu kegiatan kelas yang di pelajari diluar kelas adalah melalui kegiatan pembelajaran yang di lakukan diluar kelas. Dimaksudkan supaya materi pelajaran yang berisi tentang lingkungan hidup tidak hanya menjadi teori semata namun semua warga sekolah ikut mengerti, mendukung dan melaksanakan program sekolah adiwiyata, maka selain teori juga harus ada praktiknya.

### Simpulan

Dari penjelasan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan berkelanjutan bukan sekedar cara mengatasi krisis lingkungan namun juga krisis sosial dan ekonomi yang dialami oleh diberbagai belahan dunia. Salah satu bentuk pendidikan yang dapat memberikan dampak besar bagi pembangunan adalah pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan atau *Education for Sustainable Development* (ESD). Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan memungkinkan setiap manusia untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membentuk masa depan yang berkelanjutan. Dalam pelaksanaan pendidikan untuk pembangunan

berkelanjutan terdapat beberapa aspek yang dilakukan, diantaranya: Pertama, *Integrasi Education Sustainable Development* (ESD) terhadap Kurikulum. Sekolah mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup dalam silabus, dan RPP. Penyampaian materi lingkungan hidup melalui pada kurikulum sekolah yang terintegrasi pada beberapa mata pelajaran di sekolah. Kedua, Integrasi ESD terhadap Guru/Pendidik. Bentuk integrasi ESD terhadap guru adalah berbagai kegiatan di tempuh untuk memperkaya cakupan keterampilan guru dalam penyampaian materi dan isi materi, diantaranya: a) Guru mengikuti *Focus Group Discussion* (FGD), b) Pelatihan dan Penyusunan Modul. c) *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan untuk memetakan persoalan-persoalan mendasar yang dihadapi oleh para guru MAN 1 Kuningan dan memecahkan persoalan tersebut.

### Daftar Pustaka

- [1] Hertanto. (2016). *Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Perubahan Iklim Di Perkebunan Kopi PT. Nusantara IX*. UMS: Prosiding Seminar Nasional Geografi.
- [2] Legionosuko. (2019). Posisi dan Strategi Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Iklim guna Mendukung Ketahanan Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3), 295-305.
- [3] Arifudin, O. (2021). Pengaruh Kelas Sosial, Pengalaman dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 286–298.
- [4] Sulistyono. (2018). Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam. *Cahaya Pendidikan.*, 4(1), 45–58.
- [5] Pradana. (2018). Analisis Dampak Perubahan Iklim Terhadap Curah Hujan Berdasarkan Perubahan Zona Agroklimatologi Pada Skala Lokal Politeknik Negeri Lampung. *Jurnal Wacana Pertanian.*, 14(1), 24–35.

- [6] Arifudin, O. (2020). Manajemen Desa Wisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Desa Cibuluh Tanjungsiang Kabupaten Subang. *Jurnal Al Amar*, 1(Ekonomi syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan), 1–7.
- [7] Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- [8] Yusa. (2018). Implementasi Green Constitution di Indonesia: Jaminan Hak Konstitusional Pembangunan Lingkungan Hidup Berkelanjutan. *Jurnal Konstitusi*, 15(2), 306–320.
- [9] Hilabi. (2020). Dakwah Majelis Ulama Indonesia dan Perubahan Iklim. *Jurnal Kependidikan Islam*, 1(1), 45–52.
- [10] Tanjung, R. (2020). *Manajemen Mitigasi Bencana*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- [11] Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- [12] Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- [13] Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- [14] Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- [15] Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- [16] Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- [17] Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- [18] Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- [19] Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- [20] VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.

### Profil Penulis

**Atik Rosanti.** Penulis merupakan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

**Hendri Juhana.** Penulis merupakan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

**Uus Ruswandi.** Penulis merupakan Dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

**Erihadiana.** Penulis merupakan Dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.